

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan menurut istilah menunjukkan pada suatu kegiatan mempertahankan serta menyempurnakan yang telah ada. Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata “bana-yabni-binaan” yang artinya pembangunan dan pembinaan.¹ Pembinaan pada anak lebih menekankan pada pembentukan kepribadian, berarti peserta didik diberi kesadaran kepada adanya Allah, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan agar terbiasa kepada peraturan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.² Jika anak dibiarkan melakukan sesuatu pekerjaan yang kurang baik kemudian telah menjadi kebiasaannya, artinya pembinaan keagamaan itu wajib dimulai sejak dini jangan sampai anak di biarkan tanpa pendidikan, bimbingan, pembinaan dan petunjuk agama yang benar.

Setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang sehat, serta akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan

¹ Nopi Andri, Peran Guru PAI Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Handphone Siswa Kelas IX Di SMP Patra Mandiri 1 Palembang, Skripsi, (Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 12

² Lina Hadiawati, Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat Penelitian di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut, (Garut: Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, 2008), ISSN: 1907-932X Vol. 02; No. 01, hlm. 19

baik formal (sekolah) maupun informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilakukan anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengerjakan pengetahuan agama kepada anak.³

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik siswa-siswanya agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.⁴ Guru Pendidikan Agama Islam harus membawa anak didik ke arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa segala yang terefleksi dari dirinya, akan menjadi unsur pembinaan yang lebih dominan bagi anak didik daripada pengajaran secara langsung. Memang benar bahwa tugas pembinaan pribadi anak di sekolah bukan tugas guru agama Islam saja, tetapi tugas guru pada umumnya, di samping tugas orang tua. Namun peranan guru agama Islam dalam hal ini sangat menentukan.

Tugas guru tidak sebatas memberikan materi dan informasi tentang pelajaran namun juga membekali siswa dengan pengetahuan dan menyiapkan

³ Ibid, hlm. 19-20

⁴ Nopi Andri, Op. Cit, hlm. 43

siswa agar mandiri, mendisiplinkan moral siswa membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa siswa.⁵

Islam mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaannya, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses mendidik tidak perlu terjadi pemaksaan karena perbuatan demikian berlawanan dengan fitrah Allah yaitu kemampuan dasar berkembang yang telah di anugerahkan Allah kepada tiap diri manusia.⁶

Sekolah memegang peranan penting bagi pendidikan pembentukan pribadi anak-anak, juga sebagai pembentuk dasar-dasar pendidikan yang akan menjadi bekal hidup dan perjuangan di masa yang akan datang serta mencerminkan baik-buruknya masyarakat yang akan datang. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik agama di sekolah dengan cara bagaimanapun harus berusaha membina keagamaan anak, sehingga anak kelak menjadi teguh pendirian dan keyakinannya kepada Allah SWT.⁷

Indonesia adalah salah satu negara yang di dalamnya terdapat pluralisme agama. Tidak sedikit dalam sebuah lembaga pendidikan di Indonesia yang peserta didiknya mempunyai berbagai keyakinan.⁸ Seperti yang terjadi di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang kabupaten Banyuasin, meskipun sekolah ini adalah notabnya Khatolik tetapi tidak sedikit siswa yang beragama Islam bersekolah di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan

⁵ Ahmad Nasihin, Peran Guru PAI dalam pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 1 Pringgasela Tahun Pelajaran 2014/2015, (Mataram: PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram, 2015), ISSN: 2086-3594, Vol. 9, No. 1, hlm. 116

⁶ M. Arifin, Ilmu pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 6

⁷ Lina Hadiawati, Op.Cit, hlm. 18

⁸ Intan Nur Asih, Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim “Studi Deskriptif di SMA BOPKRI 1 PATI Tahun Ajaran 2014/2015”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm. 6. Lihat juga, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional..., hlm. 12

Muara Padang kabupaten Banyuasin hal ini terjadi karena di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin walaupun sekolahan yang notabnya Khatolik namun tetap memiliki 1 guru Pendidikan Agama Islam dan terdapat pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu saat jam pelajaran agama peserta didik yang beragama Islam dipisahkan dengan peserta didik yang beragama lain, untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan keyakinan masing-masing peserta didik dan diajar oleh guru yang sama keyakinannya. Selain itu dalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya pramuka peserta didik muslim di tempatkan di sebuah ruangan untuk bersama-sama membaca surah Al-Qur'an, berdo'a dan sholat berjamaah yang di pimpin oleh guru yang memeluk agama Islam. Karena beberapa faktor tersebut yang membuat orang tua dari peserta didik yakin untuk menyekolahkan anak mereka di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin.

Pada tahun 2003, Indonesia mengesahkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalam Pasal 12 ayat 1 Undang-Undang itu disebutkan bahwa: "Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya".⁹ Diatur pula bahwa guru yang mengajarkan agama itu harus memeluk agama yang sama dengan agama yang diajarkannya itu dan agama muridnya.¹⁰ Begitupun peserta didik yang bersekolah di lembaga pendidikan non muslim seperti di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS

⁹ Ibid, hlm. 6

¹⁰ Ibid.

Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin dimana dalam setiap kegiatan peserta didik muslim selalu berbaur dengan peserta didik non muslim oleh karena itu pembinaan dari guru terutama pembinaan dari guru agama sangat di perlukan.

Untuk menciptakan kepribadian yang utuh pada peserta didik muslim tidak mungkin terlepas dari pembinaan keagamaan yang merupakan bagian dari penentu kepribadian itu sendiri. Untuk mencapai aspek afektif, kognitif, psikomotorik sehingga dibutuhkan peranan yang besar dari guru pendidikan agama Islam untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada peserta didik muslim agar terbentuk peserta didik muslim yang memiliki kepribadian yang utuh.¹¹

Peserta didik yang duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya memasuki masa remaja. Menurut Maprpiare masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.¹² Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Oleh karena itu yang amat penting bagi remaja adalah diberikannya bimbingan dan pembinaan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada hal-hal yang baik.¹³ Selain itu dengan adanya pembinaan oleh guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik muslim di harapkan agar tidak melenceng dan tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya dan anak menjadi lebih teguh

¹¹ Bambang Syamsul Arifin, Psikologi Agama, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 86

¹² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 9

¹³ Ibid, hlm. 17-18

pendirian dan keyakinannya kepada Allah SWT dengan melihat perbedaan yang ada.

Keunikan dari pembinaan keagamaan peserta didik muslim di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin ini karena dilaksanakan di lingkungan sekolah non muslim dimana peserta didik muslim secara langsung berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki potensi besar untuk merubah keyakinannya. Karena ke kawatirkan peserta didik muslim akan bertingkah laku maupun melakukan kebiasaan siswa non muslim disinilah peran pembinaan keagamaan dari seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan agar anak tetap berpegang teguh pada ajaran Islam dan tidak menyimpang dari ajaran-Nya.

Selain itu, dalam upaya pemenuhan pendidikan agama maka lembaga pendidikan memiliki andil besar dalam mensukseskan tujuan pendidikan agama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran, semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan sikap dan pandangan bahwa anak didik adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang atau bertumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan.¹⁴

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut sehingga bersama-sama subyek pendidikan yang lain mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh. Selain itu dapat membina

¹⁴ Abuddin Nata, Studi Islam Komprehensif, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 210

dan mengarahkan manusia agar menjadi cerdas, terampil, bertaqwa kepada Allah.¹⁵

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Atas dasar penjabaran di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut ke dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul **“PEMBINAAN KEAGAMAAN PESERTA DIDIK MUSLIM OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI YAYASAN KHATOLIK SMP SANTO LOUIS KECAMATAN MUARA PADANG KABUPATEN BANYUASIN”**.

¹⁵ Saipul Annur, Ilmu Jiwa Agama, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 112

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari paparan peneliti pada latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa identifikasi masalah yang dapat di ungkapkan dalam penelitian ini. Identifikasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Beberapa peserta didik yang bersekolah di SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin adalah muslim.
2. Orang tua muslim yang memilih menyekolahkan anak mereka di SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin karena terdapat guru PAI dan pelajaran PAI, selain itu pihak sekolah tidak memungut biaya pendidikan bagi siswa.
3. Jumlah peserta didik non muslim lebih banyak dibandingkan peserta didik muslim sehingga dikhawatirkan ikut mempengaruhi kebiasaan peserta didik muslim.
4. Peserta didik muslim sering bergaul dan berkomunikasi dengan peserta didik non muslim, sehingga dikhawatirkan ikut mempengaruhi kebiasaan peserta didik muslim baik dalam berdo'a dan lain sebagainya.
5. Siswa yang beragama non muslim sering melaksanakan ibadah di sekolah, dan peserta didik muslim sering menyaksikannya sehingga di khawatirkan peserta didik muslim menirunya.
6. Tidak ada tempat khusus untuk peserta didik muslim beribadah.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang rancu, maka peneliti membatasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin dalam penelitian ini adalah bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melakukan pembinaan keagamaan pada peserta didik muslim agar tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Selain itu dalam pembinaan keagamaan oleh guru Pendidikan Agama Islam ini dilaksanakan di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan keagamaan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan jawaban dari pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian yang diharapkan dalam pencapaian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Untuk menjadi bahan informasi, sebagai bahan masukan bagi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan pembinaan keagamaan pada peserta didik muslim yang bersekolah di lembaga non muslim. Selain itu sebagai masukan bagi penulis sendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah saat mengajar agar dapat terarah dalam memberikan pembinaan keagamaan pada peserta didik.

b. Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang pendidikan agama bagi peserta didik agar tetap teguh pada keyakinan agama Islam, bermanfaat untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk melakukan pembinaan keagamaan pada peserta didik muslim, selain itu juga menjadi bahan masukan bagi sekolah-sekolah dalam menerapkan pembinaan keagamaan pada peserta didik muslim yang bersekolah di lembaga non muslim baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya. Selain itu berfungsi untuk orang tua agar sejak dini menanamkan ilmu agama kepada anak dan selalu melakukan pembinaan keagamaan agar anak tetap teguh pada keyakinannya.

F. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan merupakan uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.

Intan Nur Asih, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo dalam skripsinya yang berjudul Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim “Studi Deskriptif di SMA BOPKRI 1 PATI Tahun Ajaran 2014/2015” yang dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan agama di SMA Bopkri 1 Pati diwujudkan melalui mata pelajaran religiusitas. Mata pelajaran religiusitas merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat komunikasi antar iman, baik antar siswa yang seagama maupun siswa yang berbeda agama dan kepercayaan agar membantu siswa menjadi manusia yang religius, bermoral dan terbuka. Persamaan dengan skripsi tersebut adalah tentang pendidikan agama bagi peserta didik muslim. Sedangkan perbedaannya adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan agamanya.

Haris Munandar. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam SPs UPI Bandung dalam jurnalnya yang berjudul Pola Pembinaan Keagamaan di SMA Plus Boarding School Astha Hannas Subang dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan keagamaan siswa SMA Plus Boarding School Astha Hannas di internalisasikan pada tiga strategi pendidikan yaitu: pengajaran, pelatihan dan pengasuhan (tri tunggal). Dimana Boarding School merupakan sekolah yang memiliki asrama, dimana dalam asrama tersebut siswa tinggal bersama dengan pendidik dalam kurun waktu tertentu dan disediakan berbagai kebutuhan sehari-hari serta fasilitas penunjang ketercapaian pendidikan. Persamaan dengan jurnal tersebut adalah sekolah tersebut sama-sama melakukan pembinaan keagamaan. Sedangkan perbedaannya adalah bentuk pembinaannya dimana dalam jurnal ini pembinaan

dilakukan dalam Boarding School, sedangkan dalam skripsi ini pembinaan keagamaan dilakukan di dalam kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kholid Suhaemi. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN “SMH” Banten dalam jurnalnya yang berjudul Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter siswa, mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama tidak lain adalah terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Persamaan dengan jurnal tersebut adalah sama-sama melakukan pembinaan yang berbasis pendidikan agama. Sedangkan perbedaannya adalah dalam jurnal ini yang dibina adalah karakter siswa sedangkan dalam skripsi pembinaan keagamaan yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Lina Hadiawati, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut dalam jurnalnya yang berjudul Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan berakibat positif terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat yang mencapai pengaruh, dengan kata lain masih terdapat kata lain masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat. Persamaan dengan jurnal tersebut adalah sama-sama melakukan pembinaan yang berbasis pendidikan agama. Sedangkan perbedaannya adalah dalam jurnal ini yang dibina adalah

kesadaran siswa dalam sholat sedangkan dalam skripsi ini adalah pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di dalam kelas dalam kegiatan belajar mengajar.

G. Kerangka Teori

Pembinaan berasal dari kata “bina” mendapat awalan pe dan akhiran-an yang berarti pembangunan atau pembaharuan.¹⁶ Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata “bana-yabni-binaan” yang artinya pembangunan dan pendirian, yang berarti membangun dan mendirikan (dalam arti mengembangkan) seluruh aspek yang terdapat dalam diri anak. Sedangkan menurut istilah pembinaan menunjukkan pada suatu kegiatan mempertahankan serta menyempurnakan yang telah ada.¹⁷ Dengan demikian, pembinaan yang dimaksudkan adalah pemeliharaan, pembaharuan, atau usaha-usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama, segala sesuatu mengenai agama yang berkaitan dengan

¹⁶ W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 160

¹⁷ Joni, Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP PGRI Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, Skripsi, (Palembang: Fakultas Tarbiyah dan keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2013), hlm. 12. Lihat juga Loenardo. D. Nasram, Kamus Praktis Bahasa Indonesia, (Surabaya: Utama karya, 2000), hlm. 38

Ibid, hlm. 12. Lihat juga Mahmud Yunus, Kamus Bahasa Arab-Indonesia, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1999), hlm. 73

kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran, menjalani kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut.¹⁸

Sedangkan menurut Elizabeth:

keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.¹⁹

Jadi pembinaan keagamaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengalaman atau pelaksanaan ajaran agama Islam untuk mencapai kesempurnaan.²⁰

Pembinaan merupakan proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Memang benar bahwa tugas pembinaan anak di sekolah bukan tugas guru agama saja, tetapi tugas guru pada umumnya, di samping itu tugas dari orang tua. Namun, peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan.²¹

Setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang sehat, serta akhlak

¹⁸ W.J.S Poerwadarminta, Op. Cit, hlm. 10-11

¹⁹ Joni, Op. Cit, hlm. 20

²⁰ http://www.Academia.Edu/35697646/Strategi_Mengajar_Guru_Pai_Dalam_Pengelolaan_Kelas_Untuk_Meningkatkan_Minat_Belajar_Siswa_Di_Smp_Negeri_1_Tombariri Diakses Senin, 10 Desember 2018 Pukul 21:09 WIB

²¹ Lina Hadiawati, Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat, (Garut: Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, 2008), ISSN: 1907-932X, Vol. 02; No. 01, hlm. 19

yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal (sekolah) maupun informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilakukan oleh anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengerjakan pengetahuan agama kepada anak.²²

Guru agama harus membawa anak didik ke arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala yang terefleksi dari dirinya akan menjadi unsur pembinaan yang lebih dominan bagi anak didik daripada pengajaran secara langsung. Memang benar bahwa tugas pembinaan pribadi anak di sekolah bukan tugas guru agama saja, tetapi tugas guru pada umumnya, di samping tugas orang tua. Namun peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan.²³

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan keagamaan di sekolah memang sangat diperlukan, tidak terkecuali pembinaan keagamaan di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. Pembinaan keagamaan oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terkait dengan kurikulum saja, di mana guru menyampaikan materi dan memberikan pembinaan keagamaan di dalam kelas misalnya: membiasakan untuk mengucapkan salam “Assalamu’alaikum” walaupun hanya dengan saudara seiman

²² Ibid.

²³ Ibid.

saja, membaca do'a sebelum dan setelah selesai belajar, membaca surah pendek sebelum pelajaran dimulai dan lain sebagainya.

Namun guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan pembinaan di luar kelas atau kurikulum (pengayaan) misalnya: membiasakan siswa untuk berjabat tangan dengan guru dan orang tua, membiasakan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, sholat berjamaah dan lain sebagainya. Artinya selain guru memberikan pembinaan keagamaan dengan menyampaikan, memberikan pemahaman, dan pembiasaan pembinaan di dalam kelas, guru pendidikan agama Islam juga perlu melakukan pembinaan keagamaan di luar kelas dengan cara memberikan pembiasaan kepada peserta didik muslim untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan selalu menekankan kepada peserta didik muslim untuk selalu berpegang teguh pada ajaran agama kita masing-masing.

Menurut Nurdin dan Usman di dalam buku Akmal Hawi bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah: “seseorang yang bukan sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi ia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”.²⁴

Menurut Akmal Hawi didalam bukunya menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang bukan hanya bertugas memberikan

²⁴ Akmal Hawi, Strategi pembangunan Mutu Madrasah, (Palembang: IAIN raden Fatah Press, 2007), hlm. 159

ilmu tetapi lebih dari itu seseorang guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa.²⁵ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.²⁶

H. Definisi Konsep

1. Pembinaan Keagamaan

Menurut Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, kata pembinaan mempunyai tiga makna, yaitu:

- a. Proses, cara, perbuatan untuk mengupayakan sesuatu menjadi lebih maju/baik,
- b. Pembaruan, penyempurnaan,
- c. Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk perolehan hasil yang lebih baik.²⁷

Dari ketiga makna tersebut, maka pembinaan merupakan beragam upaya atau usaha dalam bentuk proses, cara, perbuatan, tindakan dan kegiatan yang

²⁵ Ibid, hlm. 159

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2005), hlm. 31

²⁷ Sarbani, *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah*, (Online Google Books). (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012) hlm. 25

dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik dan maju menuju pembaruan dan penyempurnaan.

Thoha, pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam bentuk kemajuan, pertumbuhan atau peningkatan terhadap sesuatu.²⁸

Sementara Mangunharjana, lebih menekankan pembinaan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan baru, guna mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani agar lebih efektif. Karena itu fungsi pokok dari pembinaan menyangkut tiga hal yaitu:²⁹

- a. Penyampaian informasi dan pengetahuan
- b. Perubahan dan pengembangan sikap
- c. Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan

Dengan demikian pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberikan pengarahan dan bimbingan, guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan keagamaan merupakan yang berhubungan dengan agama, seperti patuh kepada Tuhan yang maha Esa, bertakwa kepada Allah SWT. Memiliki akhlak yang baik terhadap sesama manusia. Mempunyai perilaku keagamaan atau keberagaman yang baik akan selalu menunjukkan tingkah laku

²⁸ Ibid, hlm. 25

²⁹ Ibid, hlm. 26

sebagaimana dituntunkan dalam ajaran islam.³⁰ Perilaku keagamaan merupakan aktivitas seseorang yang berhubungan dengan agama, sebagai contoh seseorang membaca al-Qur'an dapat mempengaruhi perilaku baik terhadap orang lain.

Ada dua konsep yang termasuk dalam perilaku keagamaan yaitu sopan santun dan kejujuran:

1. Sopan santun

Secara etimologi sopan santun terdiri dari dua kata, yaitu sopan santun. Keduanya telah menjadi kata majemuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sopan santun merupakan budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, kesusilaan. Sopan santun juga dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungannya dimana siswa itu berada, sehingga membuat siswa itu akan sukses dalam pergaulannya. Zuriyah menyatakan bahwa sopan santun merupakan norma yang tidak tertulis bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku, sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama (akidah, syariat, dan akhlak).

³⁰Abu Tauhid MS, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 1990), hlm 26

Sopan santun menurut Taryati adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, dan hormat-menghormati.³¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, dan saling menghormati dalam pergaulan kehidupan sehari-hari.

2. Kejujuran

Suyanto menyatakan bahwa kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan Merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti.³² Kompasiana menyatakan kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati. Oleh karena itu pengertian kejujuran atau jujur adalah menyatakan atau memberikan informasi

³¹Zuriah, Jurnal, 2007, hlm 71

³²Messi dan Edi Harapan, Jurnal: Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasramah, (Universitas PGRI Palembang, 2017), hlm 280

yang sebenarnya sesuai fakta dan kenyataan yang terjadi. Karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan sikap akhlak terpuji yang terdapat dalam diri seseorang menanamkan nilai-nilai tentang kejujuran dalam diri. Begitupun peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak sangat penting, dengan selalu memberi contoh atau perilaku jujur secara langsung akan menumbuhkan nilai kejujuran yang tinggi dan rasa tanggung jawab yang akan berguna bagi dirinya di masa yang akan datang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah proses perbuatan, pemeliharaan, usaha, kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran, menjalani kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Peserta Didik Muslim

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.³³ Peserta didik merupakan anak yang sedang

³³ Intan Nur Asih, Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim “Studi Deskriptif di SMA BOPKRI 1 PATI Tahun Ajaran 2014/2015”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,

tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikis yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Jadi peserta didik muslim adalah sebutan bagi anak didik yang notabennya beragama Islam baik yang bersekolah di Sekolah Negeri, Swasta, Kejuruan, maupun Sekolah Non Muslim.

Murid atau anak didik merupakan pribadi yang “unik” yang memiliki potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan dari guru, namun sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi ditentukan oleh anak itu sendiri. Sehingga anak murid disini hanya berkewajiban menerima pelajaran, bimbingan serta arahan dari guru dan akan menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.³⁴

Oleh sebab itu, dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bukan hanya bertugas memberikan ilmu tetapi lebih dari itu seseorang guru Pendidikan

2015), hlm. 20. Lihat juga, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional..., hlm. 5

³⁴Ibid, hlm. 21. Lihat juga, Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 268

Agama Islam juga memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa.³⁵ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.³⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkannya dalam masyarakat, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.³⁷

I. Metode Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang akan peneliti jadikan objek penelitian adalah Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin.

³⁵ Akmal Hawi, Strategi pembangunan Mutu Madrasah, (Palembang: IAIN raden Fatah Press, 2007), hlm. 159

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka cipta, 2005), hlm. 31

³⁷ Saipul Annur, Ilmu Jiwa Agama, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 119

2. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (field research), yaitu riset yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.³⁸ Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang banyak dilakukan di berbagai disiplin ilmu, tetapi umumnya dalam ilmu sosial, penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses-proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.⁴⁰ Penelitian kualitatif adalah tampilan berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.⁴¹ Oleh karena itu penelitian ini tidak melibatkan penghitungan,

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak.Psikologi UGM, 1997), hlm. 11

³⁹ Abuzar Asra, dkk, *Metode penelitian Survei*, (Jakarta: In Media, 2015), hlm. 26.

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 80

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 22

maka hasil yang diperoleh berupa data yang berwujud kata-kata tertulis atau lisan orang yang diamati.

3. Sumber Data

Secara garis besar data yang menjadi acuan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴² Sumber data adalah orang kunci (key informan) yaitu guru Pendidikan Agama Islam di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. Peneliti beranggapan bahwa informan tersebut adalah orang yang dirasa lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi. Data sekunder biasanya berupa data dokumentasi dan arsip atau arsip resmi maupun buku-buku yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti.⁴³ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data-

⁴² Ibid, hlm. 21

⁴³ Ibid, hlm. 22

data yang mendukung yang berasal dari buku, jurnal, maupun informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. In-depth Interview

Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan peneliti antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subyek atau sekelompok subyek peneliti untuk dijawab dengan mengadakan hubungan langsung dengan informan.⁴⁴ Dalam wawancara ini yang menjadi informan adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, beberapa peserta didik muslim yang duduk di kelas IX, guru-guru dan staf di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh data selengkap-lengkapnyanya dari narasumber, tentang bagaimana pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin dan menggali dampak yang ditimbulkan dari pergaulan peserta didik muslim dengan peserta didik non muslim.

⁴⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 70

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis untuk pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki.⁴⁵ Dalam kaitan ini, peneliti turun ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan. Posisi peneliti adalah sebagai observer participant yaitu meneliti sekaligus berpartisipasi di lapangan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin untuk mengumpulkan data selengkap-lengkapny tentang bagaimana pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin dan menggali dampak yang ditimbulkan dari pergaulan peserta didik muslim dengan peserta didik non SMP SANTO LOUIS.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sumber dokumentasi pada dasarnya merupakan segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik resmi maupun tidak resmi berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain

⁴⁵ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 70

sebagainya.⁴⁶ Dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data-data yang akurat mengenai keadaan umum Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. Hal-hal yang di perlukan dalam penelitian ini meliputi: sarana prasarana yang menunjang pembinaan keagamaan dan program-program yang di buat oleh guru Pendidikan Agama Islam ataupun dari pihak sekolah, untuk pembinaan keagamaan peserta didik muslim di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika di dukung oleh hasil dokumentasi.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, uji confirmability. Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check.⁴⁷ Dalam penelitian ini, uji keabsahan data terhadap hasil penelitian dilakukan dengan cara tringulasi data. Triangulasi data digunakan sebagai

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, Op. Cit, hlm. 274

⁴⁷ Intan Nur Asih, Op. Cit, hlm. 42

proses memantapkan derajat kepercayaan dan konsistensi data serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁸ Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian.⁴⁹

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik deskripsi analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisis menggunakan rumusan statistik, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan yang ada di lapangan. Hasil analisis berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya.⁵⁰ Jadi analisis pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 244

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 40

⁵⁰ Sugiyono, *Loc. Cit*, hlm. 244

Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin.

Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif deskriptif sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵¹ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, bila dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowhart dan sejenisnya, yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kalitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵²

c. Simpulan (Conclusion)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan

⁵¹ Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 225

⁵² Sugiyono, Op. Cit, hlm. 341

berubah jika tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.⁵³

Jadi setelah peneliti mencari, mereduksi dan mendisplay data tentang pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin adalah memberikan simpulan dari data-data yang sudah di display tersebut, yang setidaknya dapat menjawab rumusan masalah.

J. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini terperinci dan mudah dipahami, maka penelitian ini akan disusun dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa pasal dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Memuat Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Kerangka Teori, Definisi Konsep, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II: Memuat landasan teori yang menguraikan tentang pengertian pembinaan keagamaan, pengertian peserta didik muslim, hakikat

⁵³ Ibid, hlm. 345

peserta didik, kebutuhan peserta didik, guru pendidikan agama Islam.

BAB III: Memuat tentang sejarah berdirinya SMP SANTO LOUIS, geografis SMP SANTO LOUIS, visi dan misi, kurikulum pendidikan, sarana dan prasarana, struktur organisasi, keadaan guru dan kariawan, keadaan siswa.

BAB IV: Memuat analisis data dari hasil penelitian tentang pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin, faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin.

BAB V: Merupakan penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran penulis.